

ABSTRAK

Rahmah, Sitti. Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Karo: Kajian Terhadap Perubahan bentuk Pertunjukan. Program Studi Antropologi-Sosial. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. Desember 2004.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari, menggambarkan, menguraikan dan menganalisis perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada masyarakat Karo.

Guro-guro aron merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo yang sampai saat ini masih tetap eksis meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa. Dari data yang di peroleh menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*. Perubahan tersebut dapat diamati baik secara konteksnya, teknik pelaksanaannya, maupun unsur-unsur dalam pertunjukannya.

Konteks pertunjukan *guro-guro aron* awalnya berkaitan dengan siklus sistem pertanian sebenarnya yang memiliki fungsi primer yakni sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, serta presentasi estetik. Sejalan dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman, konteks pertunjukan mengalami perubahan dan penambahan yakni berkaitan dengan siklus sistem pertanian tetapi hanya sebagai simbolis saja, dan konteks yang terlepas dari sistem pertanian yang memiliki fungsi primer dan sekunder.

Teknik pelaksanaan pertunjukan sekarang lebih mengutamakan cara kerja yang lebih praktis. Pelaksanaan pertunjukan dilaksanakan pada suatu tempat yang dinamakan *losd* atau *jambur*, dengan memilih waktu pada saat libur atau saat tertentu. Durasi pertunjukan tergantung pada kesepakatan bersama, umumnya sekarang hanya dua kali sangket. Keterlibatan orang tua tidak merupakan suatu keharusan, karena fungsi *guro-guro aron* bukan lagi sebagai arena mencari jodoh.

Perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* diamati melalui elemen-elemen seperti tari (*landek*), alat musik (*gendang*), lagu/nyanyian, dan busana. Jika dahulu tidak dibenarkan menari dengan pasangan yang tidak layak untuk melakukan perkawinan (*tabu landek*), namun sekarang tidak lagi merupakan suatu masalah utama karena acara tidak untuk mempertemukan jodoh hanya sebagai hiburan saja. Alat musik yang digunakan sekarang umumnya keyboard yang telah menggeser keberadaan musik tradisional Karo. Lagu-lagu/nyanyian yang sering ditampilkan sekarang umumnya adalah lagu-lagu populer Karo yang mengikuti irama melayu, dangdut, disco, dsb. Terjadi keragaman dalam pemakaian busana dengan mode mengikuti gaya modern, dan perpaduan mode/ gaya dari etnis lainnya. Adanya keragaman pemakaian busana dalam pertunjukan tergantung dari kesepakatan bersama, dan tidak terlepas dari situasi dan kondisi dana serta selera pelaku yang terkait didalam pertunjukan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi *guro-guro aron* pada masa sekarang hanya tinggal kulit luarnya saja. Terjadinya penyimpangan dan pergeseran *ustru* membuat *survive* keberadaannya, dan merupakan salah satu jawaban dari tantangan yang diberikan jaman modern yang juga telah menggeser berbagai aspek kehidupan, baik budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat Karo khususnya.

ABSTRACT

Rahmah, Sitti. Guro-Guro Aron in Karonese Society: a Research in The Changes of The Performance Form. Social Antropology Program. Graduate Program of UNIMED. December 2004.

This research applied the qualitative descriptive approach with the triangulation technique. The research is aimed to learn, describe, and analyse the changes in form of *guro-guro aron* performance in Karonese society.

Guro-guro aron is one of the traditional arts in Karonese society in which has been familiar with the society for quite a long time. The data have shown that there have been changes in form of *guro-guro aron* performance. The changes have been observed by the context, the performance technique, and the elements of the performance.

The performance context of *guro-guro aron* was formerly related to agricultural system primary functioning as ritual medium, private entertainment, as well as esthetical presentation. Where as the recent context of performance has got changes and addition related to the agricultural system merely as a symbol and not related to agricultural system that has primary and secondary functioning.

The performance technique is dominantly for more practical work. The performance is commonly held in a place named *losd* or *jambur*, and the time chosen is during the holiday or a certain time. The duration of the performance depends on the agreement, generally it is performance for two sessions (*sangket*). The involvement of old people is not a must since the *guro-guro aron* function is not for the place to find couples for marriage.

The changes of *guro-guro aron* was observed through the elements such as dance (*landek*), music instruments (*gendang*), songs, and traditional clothes. Formerly it was not allowed to dance with the one that has a taboo in marriage (*tabu landek*), but now it is not becoming a problem because the performance is not for finding a couple for marriage but merely for entertainment. The musical instrument applied is generally a keyboard. The songs is generally a popular Karonese song following the Malay rhytem, dangdut, or disco, etc. There has been a variety in the wearing of clothes with modern style and integrated with other ethnic. The variety depends on the agreement and related to the condition of fund and the taste of players in the performance.

In brief, it can be concluded that existence of *guro-guro aron* at the present time in only the outer surface. The changes have made the existence of the performance survived, and it has become the answer of challenge in the modern age as the aspects of life, culture, economy, and social in Karonese society.

